

STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PANTAI PUNAI DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) KABUPATEN BELITUNG TIMUR

Punai Beach Tourism Object Development Strategy in an Effort to Increase Local Revenue (PAD) in East Belitung Regency.

Riko^{1*}, Kurniawan², dan Andi Gustomi³

¹²³Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi, Universitas Bangka Belitung, Bangka

*Email korespondensi: rycho28.rr@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the driving and inhibiting aspects, identify the contribution, analyze the tourism object development strategy in an effort to increase the PAD of East Belitung Regency, analyze the stakeholders involved, the position, and the relationship between stakeholders in the development of the Punai Beach tourism object. The method of analysis is descriptive qualitative analysis, contribution analysis, SWOT analysis and stakeholder analysis. Data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. The results of the research on the driving and inhibiting aspects of tourism objects are based on the first conclusion of the study. The contribution of Punai Beach tourism objects to the PAD of East Belitung Regency has decreased every year with an average contribution of 0,035 percent. Strategy The SWOT used is an SO strategy, creating a strength strategy to seize opportunities. The tourism management stakeholders are the Head of Destinations and Industry Division and the Head of Marketing and Tourism Institutional Division of East Belitung Regency, the Village Head and Head of Karang Taruna Tanjung Kelumpang Village. The position of all stakeholders is in category II (key player) who has a high influence and interest in the management of the Punai Beach Tourism Object. Relationships between stakeholders in the form of working relationships (professional) as facilitators, coordinators and implementers with the common goal of advancing Punai Beach tourism objects for the better.

Keywords: Strategy, Development, Tourism, Punai Beach, Contribution, Regional Original Income (PAD), East Belitung Regency, Stakeholders

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis apa saja aspek pendorong dan penghambat, mengidentifikasi kontribusi, menganalisis strategi pengembangan Objek wisata dalam upaya meningkatkan PAD Kabupaten Belitung Timur, menganalisis *stakeholders* yang terlibat, kedudukan, serta hubungan antar *stakeholders* dalam pengembangan Objek wisata Pantai Punai. Metode analisis berupa analisis deskriptif kualitatif, analisis kontribusi, analisis SWOT dan analisis *stakeholders*. Teknik pengambilan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian aspek pendorong dan penghambat objek wisata berdasarkan kesimpulan pertama penelitian. Kontribusi Objek wisata Pantai Punai terhadap PAD Kabupaten Belitung Timur mengalami penurunan setiap tahunnya dengan rata-rata kontribusi sebesar 0,035 persen. Strategi SWOT yang digunakan berupa strategi SO, menciptakan strategi kekuatan untuk merebut peluang. *Stakeholder* pengelola wisata yakni Kepala Bidang Destinasi dan Industri serta Kepala Bidang Pemasaran dan Kelembagaan Kepariwisata Kabupaten Belitung Timur, Kepala Desa dan Ketua Karang Taruna Tanjung Kelumpang. Kedudukan seluruh *stakeholders* berada dalam kategori II (*key player*) yang memiliki pengaruh dan kepentingan yang tinggi dalam pengelolaan Obyek Wisata Pantai Punai. Hubungan antar *stakeholders* berupa hubungan kerja (profesional) baik sebagai fasilitator, koordinator maupun implementator dengan tujuan bersama untuk memajukan Objek wisata Pantai Punai menjadi lebih baik.

Kata kunci : Strategi, Pengembangan, Wisata, Pantai Punai, Kontribusi, Pendapatan Asli Daerah (PAD), Kabupaten Belitung Timur, *Stakeholders*

PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan instrumen fiskal dalam pembangunan serta kemandirian suatu daerah. Hal ini dikarenakan melalui Pendapatan Asli Daerah (PAD), suatu daerah mampu mencapai kesejahteraan masyarakat daerah serta memenuhi berbagai pembiayaan pembangunan dan pemerintahan didaerahnya sendiri (Firdausy, 2017).

Kabupaten Belitung Timur merupakan salah satu daerah yang sedang berupaya mencapai kemandiriannya melalui sumber-sumber penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) berupa hasil dari sumber-sumber pendapatan pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, serta penerimaan lain-lain PAD yang sah, disebutkan bahwa pendapatan yang dihasilkan Rp. 76.146.014.000,- tahun (2016), Rp. 91.650.648.000,- tahun (2017), Rp. 97.416.218.000,- tahun (2018), Rp. 108.094.408.000,- tahun (2019), dan Rp. 93.564.379.000,- tahun (2020) (BPS Kabupaten Belitung Timur 2016 ; 2017 ; 2018 ; 2019 ; 2020).

Objek wisata Pantai Punai Objek wisata Pantai Punai merupakan salah satu objek wisata yang termasuk kedalam penentuan kawasan strategis unggulan berdasarkan kepentingan ekonomi Kabupaten Belitung Timur kedepannya, sebagaimana tertuang kedalam peraturan daerah nomor 13 Tahun 2013 tentang rencana tata ruang wilayah Kabupaten Belitung Timur tahun 2014-2034 (LKP Kabupaten Belitung Timur, 2019). Sehingga mengidentifikasi bahwa melalui bidang kepariwisataan Objek wisata Pantai Punai turut andil dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Belitung Timur

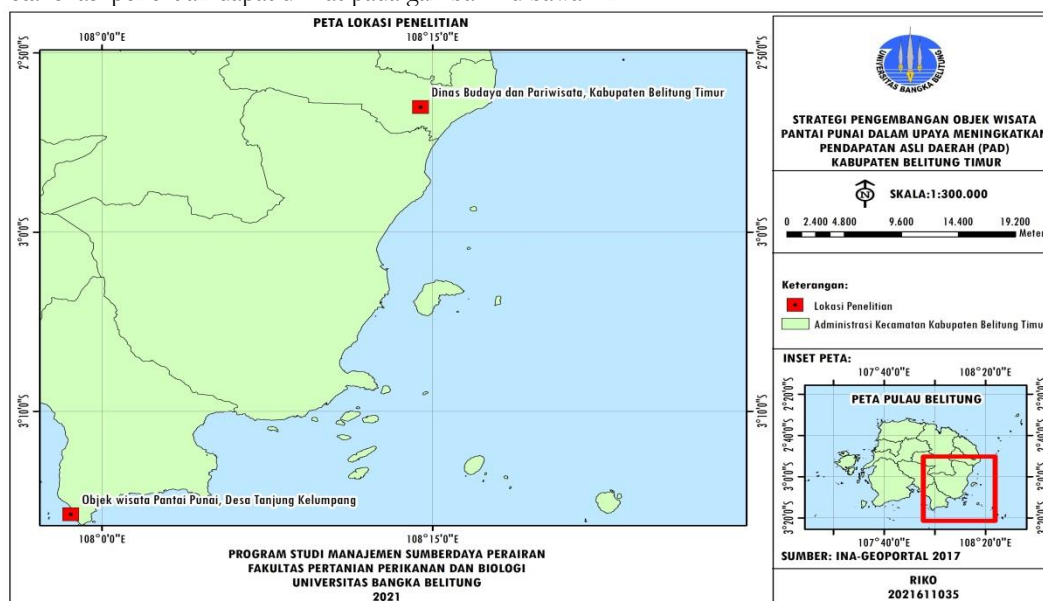
Masruroh (2016), menyebutkan kontribusi objek wisata dapat ditingkatkan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) apabila memiliki kemitraan dan hubungan antar lembaga dalam pengelolaan pariwisata serta dukungan regulasi serta pengembangan sumberdaya manusia. Namun Sa'idah (2017), menyebutkan bahwa upaya pengembangan pariwisata dikatakan tidak semua terlaksana dengan maksimal apabila tidak dikelola secara mandiri oleh Dinas Pariwisata melainkan masih dikelola secara pribadi oleh masyarakat. Hal ini tentu bertentangan dengan upaya pengembangan pariwisata yang dimaksud Masruroh (2016) mengenai pengembangan sumberdaya manusia dalam pengembangan pariwisata.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka perlu dilakukan penelusuran terhadap kontribusi Objek wisata Pantai Punai apakah kontribusinya cenderung menurun atau sebaliknya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Belitung Timur, dengan melakukan penelitian terkait apa saja aspek pendorong dan penghambat dalam pengembangan Objek wisata Pantai Punai serta bagaimana kontribusi Objek wisata Pantai Punai terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Belitung Timur. Selanjutnya dapat dilakukan analisis strategi pengembangan Objek wisata Pantai Punai dalam upaya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Belitung Timur, siapa saja *stakeholders* yang terlibat dalam pengembangan Objek wisata Pantai Punai, bagaimana kedudukan serta hubungan antar *stakeholders* dalam pengembangan Objek wisata Pantai Punai.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada April 2021. Penetapan lokasi penelitian yaitu Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Belitung Timur dan Desa Tanjung Kelumpang, selaku instansi yang berperan terhadap pengelolaan Objek wisata Pantai Punai. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Metode pengambilan data berupa metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode wawancara dilakukan secara mendalam terhadap informan yang dianggap sebagai narasumber yang terpercaya serta diharapkan dapat memberikan informasi yang tepat mengenai berbagai aspek permasalahan penelitian yang akan dibahas. Teknik wawancara dilakukan dengan sistem tanya jawab antar dua orang atau lebih serta bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai melalui pengajuan sejumlah pertanyaan terhadap responden, baik dengan atau tanpa menggunakan arahan wawancara (Nazir, 2013). Metode observasi dilakukan dengan pengamatan secara serentak dilapangan. Observasi lapangan bertujuan untuk memperoleh informasi melalui pengamatan serentak oleh peneliti yang disertai dengan pencatatan terhadap keadaan maupun kepribadian objek sasaran (Bungin, 2011). Adapun metode dokumentasi penelitian dilakukan dengan pencarian data bahan mengenai penelitian, baik berupa tulisan, maupun alat keterangan lainnya yang dianggap penting dalam usaha mendukung hasil penelitian.

Sumber data penelitian terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer penelitian didapatkan peneliti melalui wawancara (tanya jawab) langsung terhadap informan dan observasi (pengamatan) terus peneliti dilapangan. Teknik perolehan data primer dilakukan dengan sistem *interview* (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya (Sugiyono, 2017). Sedangkan data sekunder meliputi berbagai data pendukung yang berkaitan dengan kepala karangan penelitian baik data yang diperoleh dari buku, jurnal, serta berbagai aturan-aturan lainnya. Teknik perolehan data sekunder dari sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, tetapi melalui orang lain atau melalui dokumen (Sugiyono, 2017).

Penentuan informan pada penelitian ini didasarkan pada metode *purposive sampling* yakni penentuan informan dipilih berdasarkan orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan peneliti. Kemudian didukung dengan penggunaan teknik *snowball sampling* yakni pemilihan informan lain yang dilakukan apabila informan belum memberikan data secara lengkap sehingga informan semakin banyak dan informasi akan lebih lengkap (Handayani dan Warsono, 2017). Teknik *snowball sampling* juga merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menemukan informan yang dimaksud sebagai sasaran penelitian berdasarkan keterkaitan hubungan dalam suatu jaringan, sehingga didapatkan informan yang dibutuhkan. Sehingga berdasarkan hubungan keterkaitan langsung maupun tidak langsung dalam suatu jaringan, dapat ditemukan informan berikutnya. Demikian seterusnya proses penentuan informan ini terus berjalan sampai didapatkan informasi yang cukup dan akurat untuk dapat dianalisis guna menarik kesimpulan (Nurdiani, 2014).

Analisis data yang dilakukan berupa metode analisis deskriptif kualitatif, metode analisis kontribusi, metode analisis SWOT dan metode analisis *stakeholders*. Analisis deskriptif kualitatif pada penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran umum terhadap apa saja faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam pengembangan Objek wisata Pantai Punai, bagaimana kontribusi Objek wisata Pantai Punai dalam upaya meningkatkan PAD di Kabupaten Belitung Timur, yang dalam hal ini untuk memperoleh penjelasan tersebut maka dilakukan wawancara mendalam dengan informan yang terlibat langsung dalam masalah penelitian. Setelah melakukan wawancara terhadap informan, peneliti selanjutnya melakukan pembuatan transkrip (penyalinan) data dari hasil penjelasan yang didapatkan pada saat wawancara dengan sistem memutar balik rekaman tanya jawab saat wawancara dan mencatat kata-kata yang serasi dengan apa yang ada pada rekaman tersebut. Selanjutnya setelah langkah transkrip (penyalinan data) selesai, peneliti melanjutkan dengan pembuatan reduksi (penyusutan) data dengan cara abstraksi, yaitu hanya mengambil data yang sesuai dengan konteks penelitian saja dan mengabaikan data yang tidak diperlukan (Aan Prabowo dan Heriyanto, 2013).

Analisis kontribusi merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui kontribusi pendapatan Objek wisata Pantai Punai terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Belitung Timur (Lakoy “dkk”, 2016), melalui rumus analisis kontribusi sebagai berikut:

$$P_n = \frac{Q_x}{Q_y} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

P_n = Kontribusi pendapatan Objek wisata Pantai Punai terhadap PAD

Q_x = Realisasi Pendapatan Objek wisata Pantai Punai

Q_y = Realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Belitung Timur

n = Tahun (2016-2020)

Selanjutnya peneliti melanjutkan penelitian dengan melakukan metode analisis SWOT guna menciptakan kebijakan terhadap strategi pengembangan Objek wisata Pantai Punai dalam upaya meningkatkan PAD Kabupaten Belitung Timur, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Cara penentuan Faktor Strategi Internal (*Internal Strategic Factor Analysis Summary (IFAS)*) dan Faktor Strategi Eksternal (*Eksternal Strategic Factor Analysis Summary (EFAS)*) menurut Rangkuti (2006) ialah:

1. Mengidentifikasi berbagai faktor strategis internal yang ada pada kekuatan (*Strenghts*) dan kelemahan (*Weaknesses*) dan mengidentifikasi berbagai faktor strategis eksternal yang ada pada peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*).
 2. Membuat kriteria pembobotan berdasarkan hasil wawancara.
 3. Pemberian rating berdasarkan dampaknya terhadap aspek pengembangan Objek wisata Pantai Punai.
 4. Melakukan perhitungan skor berdasarkan perkalian relatif dengan rating.
- b. Perhitungan Bobot, Rating dan Skor

Rangkuti (2015), menyebutkan bahwa “pilihan strategi didasarkan atas kecocokan perhitungan bobot dan rating analisis SWOT”. Cara perhitungan bobot dan rating adalah sebagai berikut :

1. Pemberian bobot pada setiap faktor internal maupun eksternal dengan skala mulai dari 1 (tidak penting) sampai 5 (sangat penting sekali) sesuai dengan pengaruhnya terhadap posisi strategis pada pengembangan Objek wisata Pantai Punai. Jumlah bobot harus sama dengan 100% atau 1. Standar pembobotan untuk faktor internal dan eksternal (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Standar Pembobotan Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman

Kriteria (<i>Criteria</i>)	Bobot
Sangat Penting (<i>Very important</i>)	5
Penting (<i>Important</i>)	4
Cukup Penting (<i>Important enough</i>)	3
Kurang Penting (<i>Less important</i>)	2
Tidak Penting (<i>Not important</i>)	1

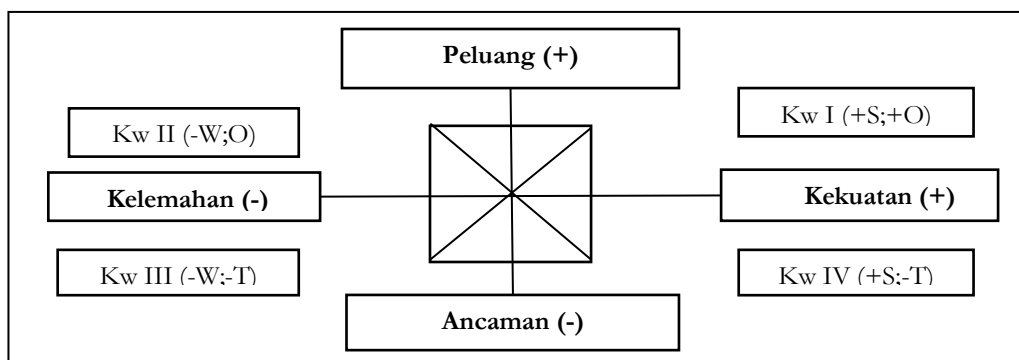
Sumber : Rangkuti, 2015

2. Cara perhitungan *rating* adalah antisipasi kita terhadap perubahan yang akan terjadi tahun depan atau beberapa tahun ke depan. Nilainya dimulai dari 1 sampai dengan 4. Nilai 1 diberikan jika indikator kekuatan saat ini diasumsikan semakin menurun pada tahun depan. Sedangkan nilai 4 diberikan apabila kita memiliki asumsi bahwa indikator kekuatan tersebut akan bertambah kuat diandingkan dengan perubahan yang akan terjadi. Jika indikator kekuatan saat ini sama dengan yang akan terjadi dalam tahun depan, diberikan nilai 2.
3. Pemberian *rating* untuk indikator kelemahan pada prinsipnya berkebalikan dengan pemberian rating kekuatan, sehingga dapat diberikan nilai -1 sampai dengan -4. Apabila kelemahan yang dihadapi saat ini akan bertambah lemah akibat perubahan yang akan terjadi tahun depan, maka diberikan nilai *rating* -4. Sebaliknya, apabila kelemahan saat ini akan semakin berkurang tahun depan, maka diberikan nilai rating -1. Nilai rating -2 diberikan apabila asumsi kelemahan saat ini akan sama dengan perubahan yang akan terjadi tahun depan. Dengan cara yang sama kita dapat melakukan pemberian nilai *rating* untuk faktor eksternal.
4. Perhitungan skor berdasarkan hasil relatif dikali dengan rating.
- c. Penentuan Koordinat X dan Y

Perhitungan bobot dan *rating* untuk faktor internal dan eksternal, hasilnya dapat diperoleh dengan memasukkan ke dalam kuadran SWOT dengan cara :

1. Nilai kuadran sumbu X = Nilai Total S + Nilai Total W
2. Nilai kuadran sumbu Y = Nilai Total O + Nilai Total T
- d. Hubungan Interaksi IFAS dan EFAS

Setelah memperoleh koordinat pada titik X dan Y, kemudian nilai-nilai tersebut diplotkan pada gambar kuadran analisis SWOT yang terdiri dari 4 kuadran sebagai berikut:



Gambar 2. Kuadran Analisis SWOT

Sumber : Rangkuti, 2006

- e. Analisis Strategi SO, WO, ST, WT

Rangkuti (2015) menyebutkan analisis strategi bisa di rumuskan dengan membuat tabel formulasi strategi yaitu dengan cara menggabungkan S dengan O, W dengan O, S dengan T, dan W dengan T sebagai berikut:

Tabel 2. Matrik SWOT

IFAS EFAS	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	STRATEGI S-O	STRATEGI W-O
Ancaman (T)	STRATEGI S-T	STRATEGI W-T

Sumber: Rangkuti, 2015

f. Keputusan Kebijakan Strategi SWOT

Rangkuti (2006), untuk mengambil keputusan dalam melakukan penentuan keputusan kebijakan strategi yang tepat, maka dapat diketahui dengan melihat posisi titik koordinat berada, yaitu sebagai berikut:

1. Jika posisi pada kuadran I, berarti menandakan posisi yang sangat menguntungkan. Memiliki peluang dan kekuatan, sehingga strategi yang harus diterapkan adalah menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk merebut peluang.
2. Jika posisi pada kuadran II, berarti mempunyai peluang yang besar tetapi di lain pihak mempunyai kelemahan internal. Strategi yang diterapkan adalah menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk merebut peluang.
3. Jika posisi berada di kuadran III, berarti menghadapi posisi yang sangat tidak menguntungkan, dimana selain menghadapi berbagai ancaman juga menghadapi kelemahan internal. Strategi yang diterapkan adalah menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.
4. Jika berada di kuadran IV, berarti menandakan menghadapi ancaman, tapi masih mempunyai kekuatan internal. Strategi yang diterapkan adalah Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.

Analisis *stakeholders* digunakan untuk menjawab siapa saja *stakeholders* yang terlibat dalam pengembangan Objek wisata Pantai Punai, bagaimana kedudukan *stakeholders* dalam pengembangan Objek wisata Pantai Punai, serta bagaimana hubungan antar *stakeholders* dalam pengembangan Objek wisata Pantai Punai, dengan melalui tiga tahapan yakni identifikasi *stakeholders*, klasifikasi *stakeholders* dan hubungan antar *stakeholders*.

Identifikasi *stakeholders* dilakukan melalui pengamatan lapang dan wawancara dengan metode purposive sampling, yaitu pemilihan stakeholder yang didasarkan pada pertimbangan pengalaman dan pengetahuan yang bersangkutan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya berdasarkan data dan keterangan yang diperoleh dari stakeholder sebelumnya, peneliti bisa menetapkan *stakeholders* lainnya yang diharapkan dapat memberikan data keterangan yang lebih lengkap guna mengetahui *stakeholders* yang terlibat dalam pengembangan Objek wisata Pantai Punai (Dwyer dan Edwards, 2000 dalam Muji Listyo Widodo “dkk”, 2018). klasifikasi *stakeholders* dilakukan dengan penyusunan matriks kepentingan dan pengaruh *stakeholders* terhadap pengembangan Objek Wisata Pantai Punai melalui uraian pertanyaan informan yang dinyatakan dalam ukuran kuantitatif (skor) yang selanjutnya dikelompokkan menurut kriteria pengaruh dan kepentingan menurut Bryson, 2004; Reed *et al.*, 2009 dalam Muji Listyo Widodo “dkk”, 2018, sebagai berikut:

1. Penetapan skoring menggunakan pertanyaan untuk mengukur tingkat kepentingan dan pengaruh pemangku kepentingan.
2. Nilai skor dari lima pertanyaan dijumlahkan kemudian hasil skoring terhadap tingkat kepentingan dan pengaruh masing-masing *stakeholders* dikelompokkan menurut jenis indikatornya.
3. Hasil skoring terhadap tingkat kepentingan dan pengaruh masing-masing *stakeholders* yang dikelompokkan menurut jenis indikatornya disandingkan lalu membentuk koordinat.
4. Posisi koordinat dapat menggambarkan ilustrasi dan peranan yang dimainkan oleh masing-masing *stakeholders*.

Selanjutnya hubungan antar *stakeholders* dipetakan berdasarkan dokumen dan hasil wawancara dengan informan kunci, sehingga diperoleh gambaran hubungan antar *stakeholders* baik yang tertulis didalam dokumen (tupoksi) maupun yang terlaksana dilapangan dengan metode deskripsi (Sekartajrarini, 2009 dalam Muji Listyo Widodo “dkk”, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek–Aspek Pendorong serta Aspek Penghambat dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Punai

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, beberapa informan yang dipilih sebagai akar informasi penelitian dan dianggap paling tahu terhadap apa saja aspek-aspek pendorong serta aspek penghambat dalam pengembangan Objek wisata Pantai Punai berdasarkan metode *purposive sampling* (Handayani dan Warsono, 2017), dan memiliki keterkaitan hubungan dalam suatu jaringan berdasarkan metode *snowball sampling* (Nurdiani, 2014), serta pengamatan langsung peneliti dilapangan. Beberapa informan yang dijadikan sebagai akar informasi penelitian yakni: Kepala Bidang Destinasi dan Industri Kepariwisata Kabupaten Belitung Timur, Kepala Bidang Pemasaran dan Kelembagaan Kibupaten Belitung Timur, Kepala Desa Tanjung Kelumpang, Ketua Karang Taruna Desa Tanjung Kelumpang, Petugas Lapangan 1, Petugas Lapangan 2, Petugas Lapangan 3, dan Petugas Lapangan 4.

Aspek pendorong dalam pengembangan Objek wisata Pantai Punai terdiri dari berbagai faktor-faktor strategis yang menjadi kekuatan dan peluang dari pengembangan Objek wisata Pantai Punai sebagai berikut:

Kekuatan dalam pengembangan Objek wisata Pantai Punai adalah sebagai berikut:

1. Pantai Punai memiliki pantai yang indah, sejuk dan bersih.
2. Pantai Punai memiliki kondisi keamanan yang baik.
3. Pantai Punai memiliki ketersediaan sumber air bersih yang melimpah.
4. Pantai Punai memiliki promosi objek wisata yang baik.
5. Pantai Punai memiliki akses jalan masuk yang baik.

Peluang dalam pengembangan Objek wisata Pantai Punai adalah sebagai berikut:

1. Pantai Punai menjadi Objek wisata yang masuk kedalam KPPN (Kawasan Prioritas Pariwisata Nasional).
2. Tingkat akses wisatawan yang mudah.
3. Majunya pariwisata yang ada di Belitung Induk.
4. Banyaknya Objek wisata yang ada di Kabupaten Belitung Timur yang semakin dikenal.
5. Akses jalan umum menuju Objek wisata Pantai Punai yang memadai.

Aspek penghambat dalam pengembangan Objek wisata Pantai Punai terdiri dari berbagai faktor-faktor strategis yang menjadi kelemahan dan ancaman dari pengembangan Objek wisata Pantai Punai tersebut, yaitu sebagai berikut:

Kelemahan dalam pengembangan Objek wisata Pantai Punai adalah sebagai berikut:

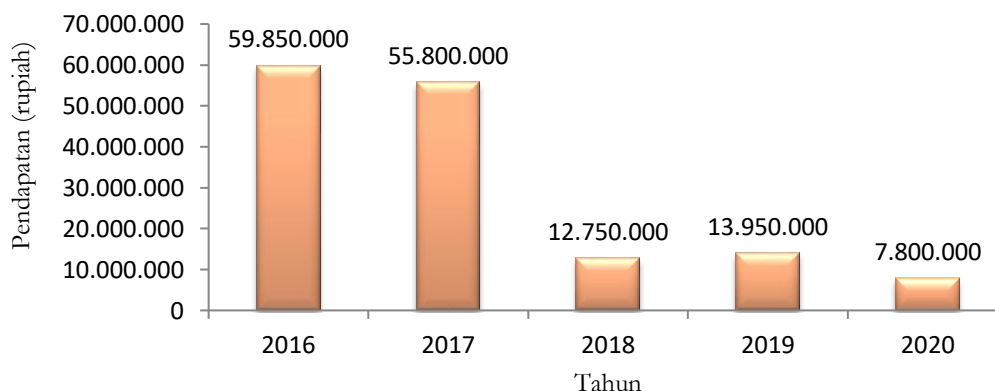
1. Pantai Punai memiliki keterbatasan anggaran untuk biaya pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana objek wisata.
2. Pantai Punai terletak di pelosok desa, sehingga memiliki jarak tempuh yang cukup jauh dari pusat kota.
3. Pantai punai masih dikelola secara mandiri oleh pihak desa dan dinas pariwisata, sehingga belum ada keterlibatan dengan dinas lain maupun swasta.
4. Pantai Punai memiliki keterbatasan tenaga kerja lapangan dalam pengelolaannya.
5. Pantai Punai memiliki program pengembangan objek wisata yang masih sederhana.

Ancaman dalam pengembangan Objek wisata Pantai Punai adalah sebagai berikut:

1. Banyaknya penguasaan lahan pribadi di sekitar pantai.
2. Kesadaran para pengunjung untuk menjaga kebersihan objek wisata masih kurang.
3. Kultur budaya masyarakat setempat yang belum terbiasa dengan budaya luar.
4. Aktivitas wisatawan lebih tertuju ke Belitung Induk.
5. Kondisi perekonomian yang belum stabil.

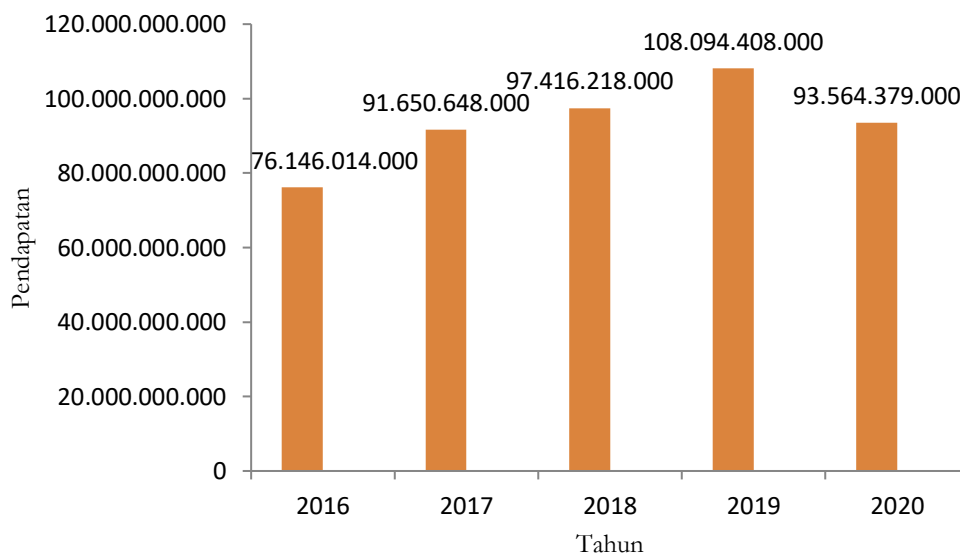
Kontribusi Objek Wisata Pantai Punai Terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Belitung Timur

Berdasarkan **Gambar 3**. Data Pendapatan Objek Wisata Pantai Punai (Tahun 2016-2020), yang saat ini semua objek pendapatan merupakan hasil dari sewa bungalow yang seluruhnya disetor sebagai sumber masukan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Belitung Timur. pendapatan Objek wisata Pantai Punai mengalami fluktuasi dari tahun 2016-2020. Selama 5 tahun terakhir, tahun 2016-2018 pendapatan Objek wisata Pantai Punai mengalami penurunan secara berturut-turut yaitu Rp. 59.850.000,-, Rp. 55.800.000,-, dan Rp. 12.750.000,-. Kemudian tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi Rp. 13.950.000,- dan tahun 2020 menurun lagi menjadi Rp. 7.800.000,-. Sehingga hasil rata-rata dari total pendapatan Objek wisata Pantai Punai yang diperoleh selama lima tahun terakhir (tahun 2016-2020) adalah sebesar Rp 30.030.000,-.



Gambar 3. Data Pendapatan Objek Wisata Pantai Punai (Tahun 2016-2020)
Sumber: Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Belitung Timur, 2016-2020

Berdasarkan **Gambar 4**. Data Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Belitung Timur (Tahun 2016-2020), yang bersumber dari semua objek pajak mengalami fluktuasi dari tahun 2016-2020. Pada 5 tahun terakhir, tahun 2016-2019 Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Belitung Timur mengalami peningkatan secara berturut-turut Rp. 76.146.014.000,- , Rp. 91.650.648.000,- , Rp. 97.416.218.000,-, dan Rp. 108.094.408.000,-. Kemudian tahun 2020 mengalami penurunan menjadi Rp. 93.564.379.000,-. Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Belitung Timur terbanyak yaitu terjadi pada tahun 2019 yakni sebesar Rp. 108.094.408.000,- dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Belitung Timur paling sedikit yaitu terjadi pada tahun 2016 yakni sebesar Rp. 76.146.014.000,-. Sehingga rata-rata Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Belitung Timur selama lima tahun terakhir (tahun 2016-2020) sebesar Rp. 93.374.333.400,-.



Gambar 4. Data Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Belitung Timur (Tahun 2016-2020)

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Belitung Timur, 2016-2020

Berikut adalah hasil perhitungan terhadap kontribusi Objek wisata Pantai Punai terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Belitung (Lakoy “dkk”, 2016).

Analisis Kontribusi:

$$P_n = \frac{Q_x}{Q_y} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2016 } P_n = \frac{59.850.000}{76.146.014.000} \times 100\% = 0,079 \%$$

$$\text{Tahun 2017 } P_n = \frac{55.800.000}{91.650.648.000} \times 100\% = 0,061 \%$$

$$\text{Tahun 2018 } P_n = \frac{12.750.000}{97.416.218.000} \times 100\% = 0,013 \%$$

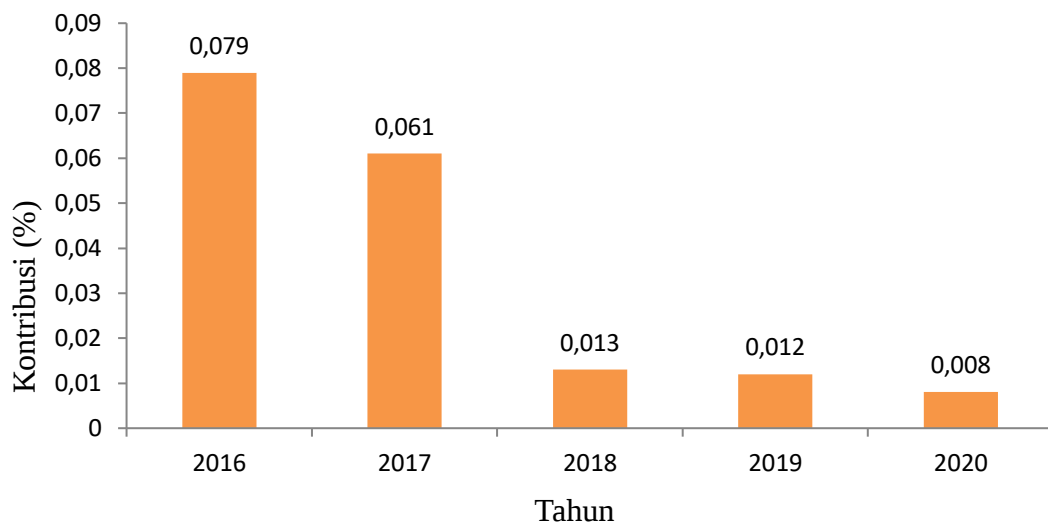
$$\text{Tahun 2019 } P_n = \frac{13.950.000}{108.094.408.000} \times 100\% = 0,012 \%$$

$$\text{Tahun 2020 } P_n = \frac{7.800.000}{93.564.379.000} \times 100\% = 0,008 \%$$

Tabel 9. Kontribusi Objek Wisata Pantai Punai Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Belitung

No.	Tahun	Pendapatan Objek Wisata Pantai Punai	Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Belitung Timur	Kontribusi Objek Wisata Pantai Punai Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Belitung Timur (%)
1.	2016	Rp. 59.850.000,-	Rp. 76.146.014.000,-	0,079
2.	2017	Rp. 55.800.000,-	Rp. 91.650.648.000,-	0,061
3.	2018	Rp. 12.750.000,-	Rp. 97.416.218.000,-	0,013
4.	2019	Rp. 13.950.000,-	Rp. 108.094.408.000,-	0,012
5.	2020	Rp. 7.800.000,-	Rp. 93.564.379.000,-	0,008
Rata-rata				0,035

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021



Gambar 5. Persentase Kontribusi Objek wisata Pantai Punai Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Belitung Timur (Tahun 2016-2020)

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Berdasarkan persentase diatas, maka dapat diketahui bahwa kontribusi Objek wisata Pantai Punai terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Belitung mengalami penurunan dari tahun 2016-2020 (dapat dilihat pada **Gambar 5.** Persentase Kontribusi Objek wisata Pantai Punai Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Belitung Timur (Tahun 2016-2020). Selama 5 tahun terakhir, kontribusi Objek wisata Pantai Punai terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Belitung Timur mengalami penurunan secara berturut-turut 0,079 persen, 0,061 persen, 0,013 persen, 0,012 persen, dan 0,008 persen. Sehingga rata-rata kontribusi Objek wisata Pantai Punai terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Belitung Timur sebesar 0,035%.

Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Punai dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Belitung Timur

Perhitungan IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*), dengan memperhitungkan nilai bobot, rating dan skor sebagai berikut:

Tabel 6. Matriks IFAS dan EFAS

Faktor Internal IFAS					
No.	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Bobot	Relatif	Rating	Skor
1.	Pantai Punai memiliki pantai yang indah, sejuk dan bersih	5	0,114	4	0,455
2.	Pantai Punai memiliki kondisi keamanan yang baik	5	0,114	4	0,455
3	Pantai Punai memiliki ketersediaan sumber air bersih yang melimpah	5	0,114	3	0,341
4.	Pantai Punai memiliki promosi objek wisata yang baik	5	0,114	4	0,455
5.	Pantai Punai memiliki akses jalan masuk yang baik	4	0,091	4	0,364
	Sub Total Kekuatan Internal	24	0,545		2,068
Faktor Internal IFAS					
No.	Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Bobot	Relatif	Rating	Skor
1.	Pantai Punai memiliki keterbatasan anggaran untuk biaya pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana objek wisata	4	0,091	-1	-0,091
2.	Pantai Punai terletak di pelosok desa, sehingga memiliki jarak tempuh yang cukup jauh dari pusat kota	4	0,091	-2	-0,182
3	Pantai punai masih dikelola secara mandiri oleh pihak desa dan dinas pariwisata, sehingga belum ada keterlibatan dengan dinas lain maupun swasta	4	0,091	-1	0,091
4.	Pantai Punai memiliki keterbatasan tenaga kerja lapangan dalam pengelolaannya	4	0,091	-1	0,091
5.	Pantai Punai memiliki program pengembangan objek wisata yang masih sederhana	4	0,091	-1	0,091
	Sub Total Kelemahan Internal	20	0,455		-0,545
	Total	44	1,000		1,523
Faktor Eksternal EFAS					
No.	Peluang (<i>Opportunity</i>)	Bobot	Relatif	Rating	Skor
1.	Pantai Punai menjadi objek wisata yang termasuk kedalam KPPN (Kawasan Prioritas Pariwisata Nasional)	5	0,125	4	0,500
2.	Tingkat akses wisatawan yang mudah	4	0,100	3	0,300
3	Majunya pariwisata yang ada di Belitung Induk	4	0,100	4	0,400
4.	Banyaknya objek wisata yang ada di Kabupaten Belitung Timur yang semakin dikenal	4	0,100	4	0,400
5.	Akses jalan umum menuju objek wisata Pantai Punai yang memadai	5	0,125	4	0,500
	Sub Total Peluang Eksternal	22	0,550		2,100

Faktor Eksternal EFAS					
No.	Ancaman (<i>Threat</i>)	Bobot	Relatif	Rating	Skor
1.	Banyaknya penguasaan lahan pribadi di sekitar pantai	4	0,100	-3	-0,300
2.	Kesadaran para pengunjung untuk menjaga kebersihan objek wisata masih kurang	4	0,100	-1	-0,100
3	Kultur budaya masyarakat setempat yang belum terbiasa dengan budaya luar	3	0,075	-1	-0,075
4.	Aktivitas wisatawan lebih tertuju ke Belitung Induk	3	0,075	-4	-0,300
5.	Kondisi perekonomian yang belum stabil	4	0,100	-4	-0,400
	Sub Total Ancaman Eksternal	18	0,450		-1,175
	Total	40	1,000		0,925

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka didapatkan hasil dari perhitungan sumbu X dan Y sebagai berikut:

1. Nilai Kuadran X = Nilai Total S + Nilai Total W

$$X = 2,068 + (-0,545)$$

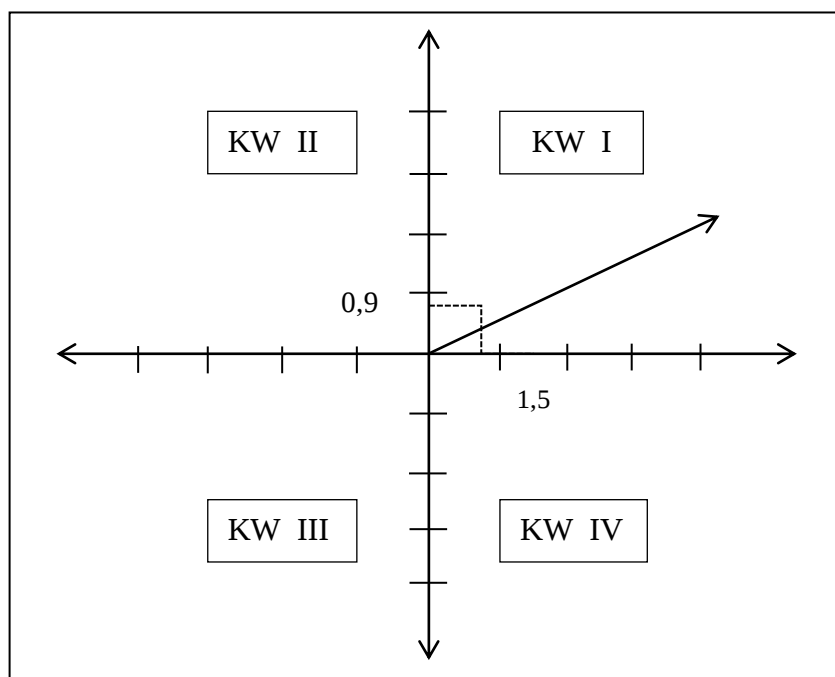
$$X = 1,523 \text{ (dibulatkan menjadi 1,5).}$$

2. Nilai Kuadran Y = Nilai Total O + Nilai Total T

$$Y = 2,100 + (-1,175)$$

$$Y = 0,925 \text{ (dibulatkan menjadi 0,9).}$$

Maka, didapatkanlah matrik posisi kuadran strategi SWOT sebagai berikut:



Gambar 6. Matrik Posisi Kuadran Strategi SWOT

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Tabel 7. Analisis Strategi SWOT

No.	(Kuadran - dan +) KW II (Strategi WO)	No.	(Kuadran + dan +) KW I (Strategi SO)
1.	(W1,W3,W4,W5,O1) Menjalin hubungan kerjasama dengan pihak pemerintah maupun swasta dengan sistem bagi hasil, guna mengatasi keterbatasan anggaran untuk biaya pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana objek wisata pantai dan keterbatasan tenaga kerja lapangan dalam pengelolaannya sekaligus menambah program pengembangan objek wisata yang masih sederhana demi majunya objek wisata pantai Punai sebagai salah satu objek wisata yang masuk kedalam KPPN (Kawasan Prioritas Pariwisata Nasional).	1.	(S1,S2,O1) Memanfaatkan keindahan, kesejukan, kebersihan, dan keamanan pantai sebagai media atraksi wisata seperti penambahan <i>spot</i> memancing, <i>snorkeling</i> dan <i>diving</i> , serta membuka peluang kepada calon investor yang ingin menanamkan modalnya kepada Objek wisata Pantai Punai dalam upaya meningkatkan pengelolaan dan pengembangan Objek wisata Pantai Punai yang lebih baik sebagai salah satu obyek wisata yang termasuk kedalam KPPN (Kawasan Prioritas Pariwisata Nasional).
2.	(W2,O4,O5) Memanfaatkan akses jalan umum menuju Objek wisata Pantai Punai yang memadai serta menambah daya tarik berbagai objek wisata yang ada di Kabupaten Belitung Timur yang semakin dikenal sehingga pengunjung memiliki banyak tujuan wisata yang dilalui sekaligus meskipun memiliki jarak tempuh yang cukup jauh dari pusat kota.	2.	(S4,S5,O3,O4,O5) Melakukan kerjasama dengan pihak agen perjalanan (<i>travel</i>) dan <i>tour</i> wisata untuk menjadikan Objek wisata Pantai Punai sebagai tujuan prioritas setiap perjalanan wisata ke Belitung Timur mengingat Objek wisata Pantai Punai yang menjadi bagian dari 17 wisata <i>geosite Geopark</i> Belitung.
No.	(Kuadran - dan -) KW III (Strategi WT)		(Kuadran + dan -) KW IV (Strategi ST)
1.	(W5,T1) Melakukan negosiasi dengan masyarakat yang berkepentingan mengenai banyaknya penguasaan lahan pribadi di sekitar pantai Pantai Punai guna menciptakan program pengembangan objek wisata yang lebih banyak lagi kedepannya.	1.	(S1,T2) Memperbanyak kotak sampah disetiap sudut pantai untuk meningkatkan kesadaran para pengunjung untuk selalu menjaga kebersihan Objek wisata Pantai Punai, supaya pantai tetap indah, sejuk dan bersih.
		2.	(S4,T4) Mengoptimalkan fungsi promosi objek wisata dengan baik guna menarik minat para wisatawan yang lebih tertuju ke Belitung Induk

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Stakeholders yang Terlibat dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Punai

Berikut adalah hasil identifikasi *stakeholders* dalam pengelolaan Objek wisata Pantai Punai.

Tabel 8. Identifikasi Stakeholders dalam Pengelolaan Objek Wisata Pantai Punai

No.	Klasifikasi	Instansi / Stakeholders
1.	Pemerintah Daerah	Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Belitung Timur (Kepala Bidang Destinasi dan Industri Pariwisata dan Kepala Bidang Pemasaran dan Kelembagaan Kepariwisata).
2.	Pemerintah Desa	Desa Tanjung Kelumpang (Kepala Desa Tanjung Kelumpang dan Organisasi Karang Taruna Desa Tanjung Kelumpang).

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Kedudukan Stakeholders dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Punai

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah hasil tingkat pengaruh dan kepentingan *stakeholders* dalam pengembangan Objek wisata Pantai Punai.

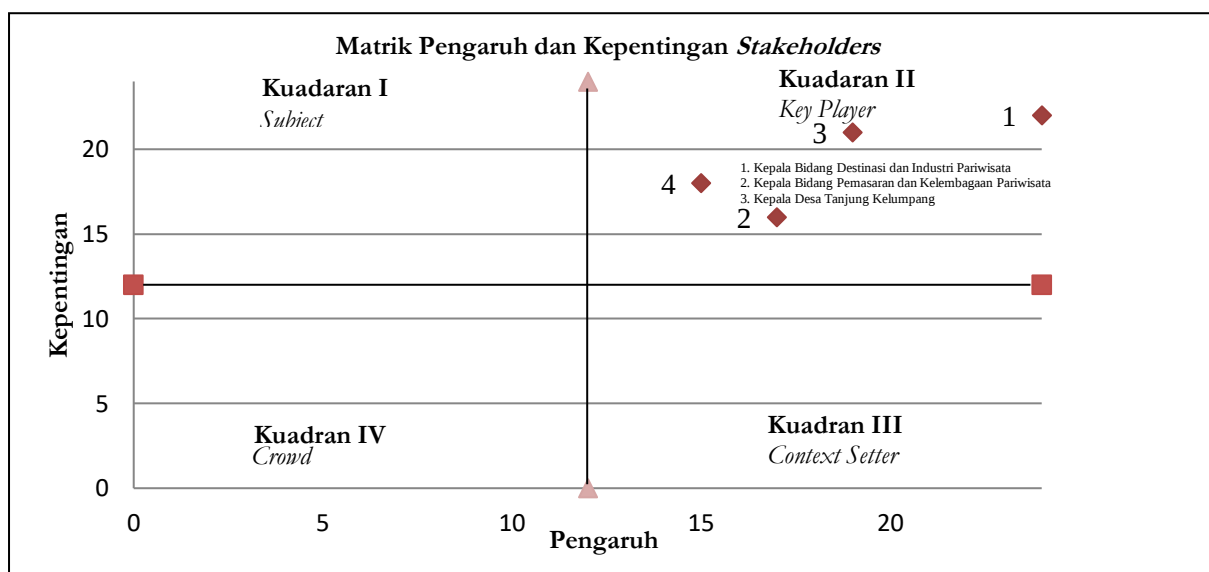
Tabel 9. Tingkat Pengaruh dan Kepentingan Stakeholders

No.	Stakeholders	Pengaruh					Jumlah (X)	Kepentingan					Jumlah (Y)
		P1	P2	P3	P4	P5		K1	K2	K3	K4	K5	
1.	Kepala Bidang Destinasi dan Industri Pariwisata	5	5	4	5	5	24	5	5	5	5	2	22

No.	Stakeholders		Pengaruh					Jumlah (X)	Kepentingan					Jumlah (Y)
			P1	P2	P3	P4	P5		K1	K2	K3	K4	K5	
2.	Kepala Pemasaran dan Kelembagaan	Bidang dan Pariwisata	5	1	1	5	5	17	2	5	3	5	1	16
3.	Kepala Desa Tanjung Kelumpang		5	1	4	4	5	19	5	5	5	5	1	21
4.	Ketua Karang Taruna Desa Tanjung Kelumpang		5	1	3	3	3	15	5	5	2	5	1	18

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Setelah didapatkan hasil perhitungan terhadap tingkat pengaruh dan kepentingan *stakeholders* dalam pengembangan Objek wisata Pantai Punai, maka dapat diketahui pula posisi dan peranan yang dimainkan *stakeholders* dalam pengelolaan Objek wisata Pantai Punai berada pada kuadran II yakni sebagai berikut.



Gambar 7. Matrik Pengaruh dan Kepentingan Stakeholders

Sumber: Data Primer diolah

Keterangan:

1. Kepala Bidang Destinasi dan Industri Pariwisata
2. Kepala Bidang Pemasaran dan Kelembagaan Kepariwisata
3. Kepala Desa Tanjung Kelumpang
4. Ketua Karang Taruna Desa Tanjung Kelumpang

Hubungan Antar *Stakeholders* dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Punai

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan hubungan yang terjadi antar *stakeholders* (Kepala Bidang Destinasi dan Industri Kepariwisata Kabupaten Belitung Timur, Kepala Bidang Pemasaran dan Kelembagaan Kepariwisata Kabupaten Belitung Timur, Kepala Desa Tanjung Kelumpang dan Ketua Karang Taruna Desa Tanjung Kelumpang) dalam pengembangan Objek wisata Pantai Punai adalah sebagai berikut.

Tabel 10. Hubungan Antar *Stakeholders* dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Punai

Stakeholders	Peranan / posisi	Kegiatan / Peran	Terkait	Analisis Penilaian
Kepala Bidang Destinasi dan Industri Kepariwisata Kabupaten Belitung Timur	Fasilitator	1. <i>Mensupport</i> dalam bidang sarana dan prasarana.		Kepala Bidang Destinasi dan Industri Kepariwisata Kabupaten Belitung Timur sebagai fasilitator yaitu penyediaan fasilitas yang menunjang kegiatan kepariwisataan. Hambatannya yaitu keterbatasan lahan, jadi pengelolaannya hanya bungalow saja. Kemudian setiap tahun ada perbaikan seperti lampu jalan yang rusak, <i>part-part</i>

Stakeholders	Peranan / posisi	Kegiatan Peran	Terkait	Analisis Penilaian
				di bungalow ada yang kurang, serta air yang tidak jalan diperbaiki.
	Koordinator	1. Melakukan koordinasi dengan <i>stakeholders</i> lain terkait perencanaan seperti tata lahan. 2. Melakukan koordinasi dengan <i>stakeholders</i> lain guna saling mengisi antar kekurangan demi pembangunan dan pengembangan Obyek Wisata Pantai Punai kedepannya.		Kepala Bidang Destinasi dan Industri Kepariwisata Kabupaten Belitung Timur sebagai koordinator demi pembangunan dan pengembangan Objek wisata Pantai Punai kedepannya akan akan mengembangkan Objek wisata Pantai Punai kearah pengembangan objek wisata pantai bahari sebagai progam jangka pendek dan untuk jangka panjang yaitu akan berupaya melakukan sinkronisasi program keterlibatan, yakni keterlibatan antar dua belah pihak untuk mengumpulkan program dan kerjasama dengan pemerintah pusat, provinsi dan desa dengan tujuan satu visi dan misi.
	Implementator	1. Memberikan usulan kepada pemerintah desa terkait pengembangan Obyek Wisata Pantai Punai.		Kepala Bidang Destinasi dan Industri Kepariwisata Kabupaten Belitung Timur sebagai implementator kedepannya melalui pemerintah desa berusaha mengajak untuk mengadakan pelatihan kualitas sumberdaya manusia (SDM) sekitar Objek wisata Pantai Punai dalam pengelolaan Objek wisata Pantai Punai seperti membuat paket wisata <i>snorkeling</i> dan paket wisata pulau, sehingga bisa melihat potensi apa saja yang ada nantinya di Objek wisata Pantai Punai.
Kepala Bidang Pemasaran dan Kelembagaan Kepariwisata Kabupaten Belitung Timur	Fasilitator	1. <i>Mensupport</i> dalam bidang pemasaran dan promosi objek wisata pantai.		Kepala Bidang Pemasaran dan Kelembagaan Kepariwisata Kabupaten Belitung Timur sebagai fasilitator yaitu menyediakan sarana promosi pariwisata berupa media sosial seperti <i>instagram</i> , <i>website</i> , <i>facebook</i> dan media cetak berupa majalah <i>visit</i> Belitung Timur. Adapun kedepannya akan dibuatkan semacam paket wisata berupa paket ngerimis, paket ke Pulau Campang Kemudi dan Pulau Punai serta paket <i>tour</i> dan <i>travel</i> .
	Koordinator	1. Mencoba berkoordinasi dengan dengan <i>stakeholders</i> lainnya terkait pembinaan sumber daya		Kepala Bidang Pemasaran dan Kelembagaan Kepariwisata Kabupaten Belitung Timur sebagai koordinator yaitu ingin menguatkan sumberdaya pariwisata, yakni bagaimana nantinya bisa mengkolaborasikan dengan desa-desa lain, supaya mereka mau

Stakeholders	Peranan / posisi	Kegiatan Terkait Peran	Analisis Penilaian
Kepala Desa Tanjung Kelumpang	Implementator	manusia (SDM) supaya bisa terbantu dalam mengelola Obyek Wisata Pantai Punai sehingga nantinya ada orang-orang yang mau dibina dan dilatih. Mencoba <i>follow-up</i> terkait dengan penetapan Objek wisata Pantai Punai sebagai KPPN (Kawasan Prioritas Pariwisata Nasional).	mempromosikan Objek wisata Pantai Punai yang diantaranya seperti Desa Dukong dan Desa Batu Itam melalui paket khusus wisata. Kepala Bidang Pemasaran dan Kelembagaan Kepariwisata Kabupaten Belitung Timur sebagai implementator yaitu Mencoba <i>follow-up</i> terkait dengan penetapan Objek wisata Pantai Punai sebagai KPPN (Kawasan Prioritas Pariwisata Nasional) yang telah ditetapkan dalam PP No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional 2010-2025, dari Bappenas langsung sehingga pembangunan akan tertuju di kawasan Objek wisata Pantai Punai Kepala Bidang Pemasaran dan Kelembagaan Kepariwisata Kabupaten Belitung Timur sebagai implementator yaitu Mencoba <i>follow-up</i> terkait dengan penetapan Objek wisata Pantai Punai sebagai KPPN (Kawasan Prioritas Pariwisata Nasional) yang telah ditetapkan dalam PP No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional 2010-2025, dari Bappenas langsung sehingga pembangunan akan tertuju di kawasan Objek wisata Pantai Punai.
	Fasilitator	1. <i>Mensupport</i> dalam bidang sarana dan prasarana	Kepala Desa Tanjung Kelumpang sebagai fasilitator yaitu menyediakan fasilitas rumah makan, panggung atraksi, balai pertemuan, bungalow, dan lainnya.
	Koordinator	1. Mencoba bekerja sama dengan masyarakat dan dinas terkait, terkait kemajuan pariwisata.	Kepala Desa Tanjung Kelumpang sebagai koordinator yaitu dengan masyarakat dan dinas terkait supaya dapat membenahi regulasi melalui terciptanya pelaku pengelola khusus pariwisata serta memperbaiki tata letak wisata akan semakin baik.
Ketua Karang Taruna Desa Tanjung Kelumpang	Implementator	1. Mencoba mengusulkan terbentuknya BUMDes sebagai pengelola Objek wisata Pantai Punai.	Kepala Desa Tanjung Kelumpang sebagai implementator yaitu dengan mencoba mengusulkan terbentuknya BUMDes sebagai pengelola Objek wisata Pantai Punai sehingga aset yang seharusnya dipisahkan dapat dipisahkan serta dapat mengembangkan profit melalui badan usaha.
	Koordinator	1. Melakukan koordinasi dengan tim Karang Taruna Desa Tanjung	Ketua Karang Taruna Desa Tanjung Kelumpang sebagai koordinator yaitu bekerja sama dengan tim karang Taruna Desa Tanjung

Stakeholders	Peranan / posisi	Kegiatan Terkait Peran	Analisis Penilaian
		Kelompok untuk menjaga karcis dan keamanan di Objek wisata Pantai Punai pada saat <i>event-event</i> tertentu.	Kelompok untuk melakukan penjagaan karcis dan keamanan pada saat event-event tertentu yang di adakan di Objek wisata Pantai Punai.
	Implementator	Memberikan usulan kepada pemerintah desa terkait pembangunan dan pengembangan Objek wisata Pantai Punai.	Ketua Karang Taruna Desa Tanjung Kelumpang sebagai implementator yaitu memberikan usulan kepada pemerintah desa terkait pembangunan dan pengembangan Objek wisata Pantai Punai seperti pelang wisata, pondok wisata dan lainnya.

Sumber: Data Primer diolah, 2021

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aspek pendorong
 - Kekuatan: Pantai Punai memiliki pantai yang indah, sejuk dan bersih, Pantai Punai memiliki kondisi keamanan yang baik, Pantai Punai memiliki ketersediaan sumber air bersih yang melimpah, Pantai Punai memiliki promosi objek wisata yang baik dan Pantai Punai memiliki akses jalan masuk yang baik.
 - Peluang: Pantai Punai menjadi objek wisata yang masuk kedalam KPPN (Kawasan Prioritas Pariwisata Nasional), tingkat akses wisatawan yang mudah, Majunya pariwisata yang ada di Belitung Induk, banyaknya objek wisata yang ada di Kabupaten Belitung Timur yang semakin dikenal dan akses jalan umum menuju Objek wisata Pantai Punai yang memadai.

Aspek penghambat

- Kelemahan: Pantai Punai memiliki keterbatasan anggaran untuk biaya pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana objek wisata, Pantai Punai terletak di pelosok desa, sehingga memiliki jarak tempuh yang cukup jauh dari pusat kota, Pantai punai masih dikelola secara mandiri oleh pihak desa dan dinas pariwisata, sehingga belum ada keterlibatan dengan dinas lain maupun swasta, Pantai Punai memiliki keterbatasan tenaga kerja lapangan dalam pengelolaannya dan Pantai Punai memiliki program pengembangan obyek wisata yang masih sederhana.
 - Ancaman: Banyaknya penguasaan lahan pribadi di sekitar pantai, kesadaran para pengunjung untuk menjaga kebersihan objek wisata masih kurang, kultur budaya masyarakat setempat yang belum terbiasa dengan budaya luar, aktivitas wisatawan lebih tertuju ke Belitung Induk dan kondisi perekonomian yang belum stabil.
2. Kontribusi Objek wisata Pantai Punai terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Belitung mengalami penurunan setiap tahunnya dengan rata-rata kontribusi sebesar 0,035 persen (dari tahun 2016-2020).
 3. Strategi pengembangan Objek wisata Pantai Punai yang dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Belitung Timur yaitu dengan memanfaatkan keindahan, kesejukan, kebersihan, dan keamanan pantai sebagai media atraksi wisata seperti penambahan *spot* memancing, *snorkeling* dan *diving*, serta membuka peluang kepada calon investor yang ingin menanamkan modalnya kepada Objek wisata Pantai Punai dalam upaya meningkatkan pengelolaan dan pengembangan Objek wisata Pantai Punai yang lebih baik sebagai salah satu obyek wisata yang termasuk kedalam KPPN (Kawasan Prioritas Pariwisata Nasional), serta melakukan kerjasama dengan pihak agen perjalanan (*travel*) dan *tour* wisata untuk menjadikan Objek wisata Pantai Punai sebagai tujuan prioritas setiap perjalanan wisata ke Belitung Timur mengingat Objek wisata Pantai Punai yang menjadi bagian dari 17 wisata *geosite Geopark* Belitong.
 4. Berbagai *stakeholder* yang terlibat dalam pengelolaan Objek wisata Pantai Punai diantaranya adalah: Kepala Bidang Destinasi dan Industri Pariwisata Kabupaten Belitung Timur, Kepala Bidang Pemasaran dan Kelembagaan Kepariwisata Kabupaten Belitung Timur, Kepala Desa Tanjung Kelumpang dan Ketua Karang Taruna Desa Tanjung Kelumpang.
 5. Kedudukan masing-masing *stakeholders* dalam pengelolaan Objek wisata Pantai Punai yaitu masuk kedalam kategori II (*key player*) yang memiliki pengaruh dan kepentingan yang tinggi dalam pengelolaan Obyek Wisata Pantai Punai yang diduduki oleh Kepala Bidang Destinasi dan Industri Kepariwisata Kabupaten Belitung Timur, Kepala Bidang Pemasaran dan Kelembagaan Kepariwisata Kabupaten Belitung Timur, Kepala Desa Tanjung Kelumpang dan Ketua Organisasi Karang Taruna Desa Tanjung Kelumpang. Serta tidak ada *stakeholder* yang masuk kedalam kategori I (*subject*) yaitu memiliki kepentingan yang tinggi namun dengan pengaruh yang rendah dalam pengelolaan Obyek Wisata Pantai Punai, kategori III (*context setter*) yaitu memiliki pengaruh yang tinggi dan

kepentingan rendah dalam pengelolaan Objek wisata Pantai Punai dan kategori IV (*crowd*) yaitu memiliki pengaruh dan kepentingan yang rendah dalam pengelolaan Objek wisata Pantai Punai.

6. Hubungan yang terjadi antar *stakeholders* (Kepala Bidang Destinasi dan Industri Kepariwisata Kabupaten Belitung Timur, Kepala Bidang Pemasaran dan Kelembagaan Kepariwisata Kabupaten Belitung Timur, Kepala Desa Tanjung Kelumpang dan Ketua Karang Taruna Desa Tanjung Kelumpang) dalam pengembangan Objek wisata Pantai Punai yaitu berupa hubungan kerja (professional) baik sebagai fasilitator, koordinator maupun implementator karena adanya tujuan yang sama yakni sama-sama untuk memajukan Objek wisata Pantai Punai menjadi lebih baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat disampaikan adalah:

1. Objek wisata Pantai Punai memiliki potensi wisata yang baik, sehingga untuk kedepannya diharapkan pihak pengelola objek wisata supaya lebih bisa memanfaatkan berbagai kekuatan serta peluang yang ada supaya Objek Wisata Pantai Punai semakin dikenal dan banyak pengunjung.
2. Perlu koordinasi, komunikasi serta kerjasama yang lebih baik lagi kedepannya antar pihak pengelola Objek wisata Pantai Punai dalam mewujudkan berbagai program pengembangan yang sudah ada, sehingga program pengembangan yang sudah ada lebih mudah disepakati dan terlaksana dengan baik.
3. Perlu dilakukannya penelitian lanjutan mengenai strategi pengembangan Objek wisata Pantai Punai dalam upaya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Belitung Timur sebagai dasar untuk mengambil kebijakan dalam pengembangan Objek wisata Pantai Punai kedepannya, dan hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai data pembandingan bagi peneliti selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Kurniawan dan Bapak Andi Gustomi yang telah membimbing dan membantu saya dalam pembuatan laporan ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pihak pengelola Objek wisata Pantai Punai serta teman teman yang sudah membantu dalam penelitian baik dalam bentuk sumbangan pikiran maupun tenaga hingga penelitian ini selesai.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Handayani F, Hardi W. 2017. "Analisis Peran Stakeholders dalam Pengembangan Obyek Wisata Karang Jahe di Kabupaten Rembang". *E-Journal UNDIP*. Vol. 1.
- Nurdiani N. 2014. "Teknik Sampling *Snowball* dalam Penelitian Lapangan". *E-Journal BINUS University*. Vol. 5 No. 2.
- Prabowo A, Heriyanto. 2013. "Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (*E-Book*) oleh Pemustaka di Perpustakaan SMA N 1 Semarang". *Jurnal Ilmu Perpustakaan* Vol. 2 No. 2 Hal. 1-9.
- Widodo ML, Rinekso S, Hadi SA. 2018. "Analisis Stakeholders dalam Pengembangan Ekowisata di Taman Nasional Betung Kerihun Kabupaten Kapuas Hulu". *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan* Vol. 8 No. 1 Hal.55-61.

Buku

- Firdausy CM. 2017. "*Kebijakan dan Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah dalam Pembangunan Nasional*". Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Inspektorat Pemerintah Kabupaten Belitung Timur. 2019. "Laporan Kinerja". Manggar: Pemerintah Kabupaten Belitung Timur.
- Lakoy TW, Daisy SE, Steeva YT. 2016. "Kontribusi dan Pengaruh Penerimaan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Minahasa Selatan (2005-2014)". *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiendi*. Vol. 16 No 1.
- Nazir M. 2013. "Metode Penelitian". Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rangkuti F. 2006. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti F. 2015. *Personal SWOT Analysis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2017. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D". Bandung: Alfabeta.
- Informasi dari Internet
- Badan Pusat Statistik. 2020. "Realisasi Pendapatan Daerah (Ribu Rupiah), 2017-2019". Kabupaten Belitung Timur: Badan Pusat Statistik.